

# Sosialisasi Kelembagaan Posyandu Remaja Dan Literasi PKHS Sebagai Strategi Preventif Mengurangi Angka Stunting

Oesman Raliby Almanan <sup>1,\*</sup>, Hafizh As'ad <sup>2</sup>, Ridwan Setiawan <sup>2</sup>, Iqbal Farihu Ikhsandi <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Teknik Industri; Universitas Muhammadiyah Magelang; e-mail: [oes72@ummgl.ac.id](mailto:oes72@ummgl.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi dan Humaniora; Universitas Muhammadiyah Magelang; e-mail:  
[hafizhasad123@gmail.com](mailto:hafizhasad123@gmail.com), [ridwansetiawanpoggers@gmail.com](mailto:ridwansetiawanpoggers@gmail.com),  
[iqbalfarihuikhsandi@gmail.com](mailto:iqbalfarihuikhsandi@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [oes72@ummgl.ac.id](mailto:oes72@ummgl.ac.id)

Submitted: 11/01/2025; Revised: 23/01/2025; Accepted: 27/01/2025; Published: 31/01/2025

## Abstract

*Stunting remains a significant and critical problem in various geographical areas, so it needs to be continuously discussed, especially in Magelang Regency. The need to reduce stunting has reached a higher urgency, especially in relation to the goals set by the Sustainable Development Goals (SDGs), which is to reduce the incidence of stunting by 40% by 2025. Therefore, the aim of this initiative is to instruct the community in adopting health-promoting behaviors and implementing clean and hygienic living practices in their daily lives to reduce the prevalence of stunting. In this regard, Participatory Rural Assessment is the most effective methodology to explore solutions to the stunting dilemma. In the course of this initiative, there was a marked increase in the existing Posyandu cadres, which encouraged sustainable development. Furthermore, the effort catalyzed the establishment of the Youth Posyandu institution, which functions as a promotive and preventive action against stunting. With the establishment of the Youth Posyandu, various activities related to the posyandu are ready to grow sustainably, because the next generation has been adequately prepared.*

**Keywords:** PKHS Literacy, Preventive, Youth Posyandu

## Abstrak

Stunting masih menjadi masalah yang signifikan dan kritis di berbagai wilayah geografis, sehingga perlu terus didiskusikan, khususnya di Kabupaten Magelang. Kebutuhan untuk mengurangi stunting telah mencapai urgensi yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan tujuan yang ditetapkan oleh Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu untuk mengurangi kejadian stunting hingga 40% pada tahun 2025. Oleh karena itu, tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menginstruksikan masyarakat dalam mengadopsi perilaku yang mempromosikan kesehatan dan penerapan praktik hidup bersih dan higienis dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk menurunkan prevalensi stunting. Dalam hal ini, Penilaian Pedesaan Partisipatif merupakan metodologi yang paling efektif untuk mengeksplorasi solusi untuk dilema stunting. Dalam perjalanan inisiatif ini, ada peningkatan yang nyata dari kader Posyandu yang ada, yang mendorong pembangunan berkelanjutan. Lebih jauh, upaya tersebut mengkatalisasi pembentukan lembaga Posyandu Remaja, yang berfungsi sebagai tindakan promotif dan preventif terhadap stunting. Dengan dibentuknya Posyandu Remaja, maka berbagai kegiatan yang terkait dengan posyandu siap untuk tumbuh secara berkelanjutan, karena generasi mendatang telah dipersiapkan secara memadai.

**Kata kunci:** Literasi PKHS, Preventif, Posyandu Remaja

## 1. Pendahuluan

Stunting merupakan isu kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia mencapai 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Angka ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga anak di bawah usia lima tahun mengalami hambatan pertumbuhan, yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif mereka. Stunting tidak hanya disebabkan oleh gizi buruk, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan (Patra et al., 2024; Tamir et al., 2024).

Dusun Gintung, yang terletak di Desa Jambewangi Kabupaten Magelang, menghadapi tantangan utama dalam pencegahan stunting. Dusun ini merupakan salah satu dari beberapa dusun di Desa Jambewangi, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang Gambar 1. Kecamatan Secang memiliki luas wilayah sekitar 47 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk Desa Jambewangi sebanyak 3480 laki-laki dan 3470 perempuan. Mayoritas penduduk Dusun Rejoso bekerja sebagai wiraswasta.



Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Gambar 1. Kantor balai desa Jambewangi di dusun gintung

Dusun Gintung, permasalahan stunting belum terelakkan. Beberapa faktor utama penyebab stunting di Dusun Gintung meliputi rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, serta rendahnya tingkat pemahaman dan pola konsumsi yang belum mengacu pada standar B2SA. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan melalui penyuluhan gizi kepada masyarakat (Bessie et al., 2024), peningkatan akses terhadap layanan Kesehatan (Aminah et al., 2024), serta program pencegahan dini (Tyarini et al., 2024), yang bersifat promotif dan preventif, terutama dimulai dari generasi muda.

Pentingnya penanganan stunting menjadi semakin mendesak dengan adanya target Sustainable Development Goals (SDGs) yang menetapkan pengurangan prevalensi stunting hingga 40% pada tahun 2025 (United Nations, 2015). Dalam konteks ini, pendekatan preventif menjadi kunci utama untuk mencegah stunting sebelum masalah ini berkembang lebih lanjut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui inisiasi Posyandu Remaja, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan reproduksi (Vitara et al., 2023).

Posyandu Remaja dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan edukasi tentang gizi, kesehatan, dan pola hidup sehat. Dengan melibatkan remaja, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, menyebarkan informasi dan praktik baik terkait Kesehatan (Hidayat et al., 2023). Selain itu, Posyandu Remaja juga dapat menjadi tempat untuk pemantauan kesehatan remaja dan anak-anak, sehingga masalah gizi buruk dapat diidentifikasi dan diatasi lebih awal.

Dengan penguatan kapasitas Posyandu Remaja, diharapkan akan terbentuk generasi muda yang lebih sehat dan teredukasi mengenai pentingnya gizi dan Kesehatan (Tyarini et al., 2024). Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menanggulangi stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Oleh karena itu, inisiasi Posyandu Remaja bukan hanya merupakan sebuah kegiatan, tetapi juga langkah strategis dalam upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilaksanakan di Dsn Gintung Kelurahan Jambewangi Kabupaten Magelang, ditinjau dari wilayah geografisnya Dsn Gintung masih bertetangga dengan Kampus Unimma yang berjarak tidak lebih dari 7 km. dengan kata lain kegiatan ini merupakan “Bina Lingkungan” Unimma terhadap masyarakat sekitar sebagai wujud tanggung jawab social.

Sasaran utama dari sosialisasi kelembagaan Posyandu Remaja dan literasi Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), yang mencakup kemampuan psikososial individu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari, lebih difokuskan pada remaja berusia 10-18 tahun yang dapat dipilih sebagai calon Kader Posyandu Remaja dan berdomisili di wilayah Dusun Gintung. Selain remaja sebagai target utama, kegiatan ini juga melibatkan penggerak dan anggota Posyandu, petugas kesehatan desa, dan Ketua RW yang bertindak sebagai penanggung jawab Posyandu.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal*, suatu model yang melibatkan masyarakat dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam perumusan masalah, pencarian solusi yang tepat, serta pelatihan dan pendampingan untuk pelaksanaan model pemberdayaan yang dihasilkan (Siregar & Ivanna, 2024). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program lihat Gambar 2.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 2. Skema Solusi Masalah PRA

Tahapan pelaksanaan program kegiatan, diantaranya penilaian awal permasalahan, sosialisasi, simulasi dan tindak lanjut. Kegiatan diawali dengan identifikasi potensi remaja untuk dilibatkan dalam program kaderisasi posyandu di wilayah pengabdian. Dimaksudkan untuk menemukan berbagai potensi dan permasalahan remaja yang berkaitan dengan PKHS, selanjutnya dilakukan pendataan melalui Kader Posyandu setempat. Bersama dengan petugas Kesehatan dan pegiat posyandu, melakukan sosialisasi mengenai penyebab terjadinya stunting pada anak berikut dampaknya, dan edukasi Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS) Nampak pada Gambar 3, yang akan menjadi kunci bagi remaja. Kegiatan sosialisasi ini mengantarkan remaja untuk bisa menjaga diri dengan membiasakan perilaku sehat dan menerapkan cara hidup yang baik dan bersih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga bertujuan untuk mebekali para remaja pentingnya mengetahui Informasi seksual (organ reproduksi) bagi remaja, agar memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas (Lubis & Lestari, 2024).



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 3. Sosialisasi stunting dan edukasi PKHS

Setelah pemberian materi tentang posyandu remaja pada pertemuan berikutnya dilakukan Pemutaran video dan praktik langsung pelaksanaan posyandu remaja (melalui simulasi) dengan menggunakan system 5 meja (Gambar 4). Simulasi ini untuk memberikan suatu deskripsi riil kelembagaan Posyandu remaja, yang dapat dilaksanakan oleh para remaja dengan pendampingan Kader Posyandu setempat dan Petugas Kesehatan Desa, lihat skema pada (Gambar 5).



Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Gambar 4. Simulasi Posyandu Remaja

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi dan edukasi ini diperlukan dorongan secara persuasif yaitu pendekatan yang bersifat himbauan dan dukungan tanpa unsur paksaan bagi masyarakat melalui orang tua dan kader posyandu untuk berperan aktif menjadi kader posyandu remaja.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 5. Skema Simulasi Posyandu Remaja

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Sosialisasi Tentang Stunting dan Edukasi PHBS

Sosialisasi tentang stunting kepada masyarakat merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami dampak stunting terhadap perkembangan anak mereka. Menurut penelitian oleh Dinar et al. (2021), kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang dan pentingnya ASI eksklusif menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting di Indonesia. Oleh karena itu, program sosialisasi yang efektif perlu dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi.

Pada dasarnya sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti seminar, lokakarya, dan penyuluhan langsung. Misalnya, di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, telah dilakukan program penyuluhan gizi yang melibatkan kader posyandu dan tokoh masyarakat, yang berhasil meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak (Panjaitan et al., 2024). Program ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pencegahan stunting (Situmeang et al., 2024; Susanto et al., 2024).

Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang stunting. Dalam era digital saat ini, informasi dapat dengan mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk remaja dan orang tua. Dengan memanfaatkan media sosial (Laksono, 2022), kampanye tentang pencegahan stunting dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih efektif.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

**Gambar 6.** Diskusi penyiapan konten sosialisasi media sosial

Namun demikian penting pelibatan remaja dalam kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal dalam sosialisasi ini dalam pencegahan Stunting. Keterlibatan berbagai pihak dapat memperkuat pesan yang disampaikan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Ismail et al., 2023), terutama dalam proses pengambilan keputusan partisipatif dalam meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan (Nurjanah et al., 2024). Partisipasi remaja dalam Posyandu Remaja juga dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang spesifik bagi kelompok usia mereka, sehingga intervensi yang lebih tepat dapat dilakukan. Selain itu, melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, Posyandu Remaja dapat menjadi wadah untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan mereka sendiri. Dengan demikian, Posyandu Remaja memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan pada hasil kesehatan remaja. Sehingga, diperlukan persiapan sosialisasi (gambar 7) kepada remaja yang

dilakukan secara komprehensif agar menjadi landasan yang kuat dan termotivasi dalam mengurangi prevalensi stunting di Wilayahnya.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 7. Persiapan sosialisasi inisiasi pembentukan posyandu remaja

### **3.2. Pembentukan Kelembagaan Posyandu Remaja**

Pembentukan kelembagaan Posyandu Remaja merupakan langkah strategis dalam pencegahan stunting. Posyandu Remaja dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi bagi remaja mengenai kesehatan dan gizi. Dalam konteks ini, peran remaja sangat penting, karena mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat di masa depan (Husnah et al., 2024). Dengan melibatkan remaja dalam kegiatan Posyandu, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif di komunitasnya (Avelina et al., 2024).

Proses pembentukan Posyandu Remaja harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan dorongan orangtua serta kader posyandu secara persuasif. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa Posyandu Remaja dapat beroperasi secara efektif dan berkelanjutan (Husnah et al., 2024). Selain itu, pelatihan bagi kader Posyandu Remaja juga harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan informasi dan layanan kesehatan.

Dalam pelaksanaannya, Posyandu Remaja dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan gizi, dan pelatihan keterampilan sebagaimana diperagakan dalam simulasi. Beberapa contoh baik salah satu diantaranya, di Kabupaten Banyumas, Posyandu Remaja telah berhasil menyelenggarakan program pelatihan memasak



sehat yang melibatkan remaja dan orang tua, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang (Inayah et al., 2024). Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat ikatan antara remaja dan orang tua dalam upaya pencegahan stunting.



Sumber: Hasil Pelaksanaan (2024)

Gambar 8. Konsultasi kepada kepala desa untuk inisiasi pembentukan posyandu remaja

Evaluasi dan pemantauan terhadap kegiatan Posyandu Remaja juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan program ini. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, kelemahan dan kekuatan dari program dapat diidentifikasi dan diperbaiki (Husnah et al., 2024). Hal ini akan membantu Posyandu Remaja untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pembentukan kelembagaan Posyandu Remaja adalah langkah penting dalam upaya pencegahan stunting. Dengan melibatkan remaja dan masyarakat secara aktif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Indonesia.

### **3.3. Peran Posyandu Remaja Dalam Pencegahan Stunting**

Posyandu Remaja memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang gizi dan kesehatan. Salah satu program yang dapat dijalankan adalah penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat. Menurut penelitian oleh (Maheshwar et al., 2024) remaja yang mendapatkan pendidikan gizi yang baik cenderung lebih sadar akan pentingnya asupan gizi yang tepat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola makan mereka dan keluarga. (Meylinda et al., 2024).

Selain itu, Posyandu Remaja juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk pemantauan kesehatan remaja dan anak-anak. Dengan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, masalah gizi buruk dapat diidentifikasi lebih awal, sehingga intervensi dapat dilakukan dengan

cepat (Mansyur et al., 2020). Hal ini sangat penting, mengingat bahwa stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh Posyandu Remaja adalah mengadakan kelas memasak sehat, di mana remaja dapat belajar tentang cara mengolah makanan bergizi dengan bahan-bahan yang tersedia di sekitar mereka. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan gizi, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Inayah et al., 2024). Dengan demikian, Posyandu Remaja dapat berkontribusi secara langsung dalam upaya pencegahan stunting.

Pentingnya peran Posyandu Remaja tidak hanya terbatas pada remaja itu sendiri, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan Posyandu, diharapkan mereka dapat lebih memahami pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak-anak mereka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Keterlibatan masyarakat dalam program ini akan menciptakan dukungan yang lebih besar untuk pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, Posyandu Remaja memiliki peran yang multifungsi dalam pencegahan stunting. Dengan berbagai program dan kegiatan yang melibatkan remaja, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya gizi dan kesehatan bagi generasi mendatang.

#### **4. Kesimpulan**

Posyandu Remaja merupakan langkah strategis dalam pencegahan stunting. Keterlibatan remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan kesehatan. Sosialisasi yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan cara pencegahannya. Agar program ini berhasil, perlu melibatkan berbagai pihak dalam pembentukan kelembagaan Posyandu Remaja. Kelembagaan ini bersifat promotif dan preventif terhadap stunting. Dengan aktifnya Posyandu Remaja, kegiatan posyandu yang ada akan berkembang secara berkelanjutan, mempersiapkan generasi penerus. Dengan demikian, visi untuk mencapai Indonesia sehat dan bebas stunting dapat terwujud. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya disarankan untuk terus mendukung dan memperkuat program Posyandu Remaja di seluruh Indonesia. Pelatihan bagi kader Posyandu dan penyuluhan kepada masyarakat harus dilakukan secara rutin agar informasi yang disampaikan selalu terkini dan relevan. Selain itu, evaluasi dan pemantauan terhadap kegiatan Posyandu Remaja perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program. Untuk memastikan keberlanjutan program, peneliti atau pengabdian berikutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal mengenai dampak jangka panjang Posyandu Remaja terhadap penurunan angka stunting. Diperlukan juga metode sosialisasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi remaja dan masyarakat dalam program serupa. Dengan langkah ini, program Posyandu Remaja dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada LP3M Unimma yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi team untuk melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat. Kepada Kepala Pemerintah Desa Jambesari berikut staff, terutama warga dusun Gintung kami sampaikan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tinggi atas penerimaan yang begitu hangat dan Kerjasama yang sangat luar biasa sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Terimakasih juga kepada team, atas kekompakan & kinerjanya yang luar biasa. Smoga kegiatan ini memberikan kebermanfaatn untuk semua pihak

### **Daftar Pustaka**

- Aminah, S., Mahmudiono, T., & Nadhiroh, S. R. (2024). Policy, intervention, and management in addressing stunting in children: A systematic review. *African Journal of Reproductive Health, 28*(10), 348–357.
- Avelina, Y., Nababan, S., & Delang, M. A. (2024). Peningkatan Pemanfaatan Posyandu Remaja: Peran Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Kader. *Journal of Borneo Holistic Health, 7*(1), 16–23.
- Bessie, D. L. N., Kerihi, E. C. G., & Bete, D. E. M. T. (2024). Penyuluhan Tentang Pencegahan Stunting dan Makanan Tambahan Bagi Ibu dan Anak di Kelurahan Manulai 2. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal, 7*(4), 621–627.
- Hidayat, R., Nasrullah, M. F., Darmawan, F., Latif, M. N., Istiana, I., & Mudzaqqiroh, H. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Seks Bebas Remaja Desa Gongseng Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 72–75.
- Husnah, R., Andolina, N., & Adienda, S. (2024). Empowerment of Adolescent Cadres Through the Improvement of Basic Health Check-Up Facilities at Youth Posyandu. *J. Abdimas: Community Health, 5*(2), 72–79.
- Inayah, I., Metty, M., Indrayani, N., Pratama, A. B., & Simanjorang, E. H. E. R. B. (2024). Nuteen: Langkah Awal Mendukung Program 8000 Hari Pertama Kehidupan: Nuteen: Initial Step to Support the First 8000 Days of Life Program. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 9*(4), 654–660.
- Ismail, N., Fadli, A. M. R. Z., Nasution, A., Yani, A. A., & Lambali, S. (2023). Proactive Participation: Assesing Village Community Involvement in Stunting Prevention Program (Case Study: Tonasa Village). *Iapa Proceedings Conference, 272–286*.
- Laksono, S. (2022). Peran Media Sosial Dalam Bidang Kardiologi: Suatu Tinjauan Pustaka. *Care Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 10*(3), 347–355.
- Lubis, H., & Lestari, F. (2024). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Peningkatan Lifestyle Remaja Yang Sehat dan Unggul Di Desa Tuah Mesade. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan, 4*(1), 38–47.

- Maheshwar, M., Taliwal, C., Vasa, H., & Puppala, J. (2024). *Effects of nutrition visuals to increase awareness among adolescents on healthy foods.*
- Mansyur, M., & Pratiwi, S. (2020). "Pemantauan Kesehatan Anak melalui Posyandu." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 67-75.
- Meylinda, J. O., Arinda, D. F., Yuliana, I., & Sari, D. M. (2024). Nutrition Education Effect in Increasing Knowledge and Ability to Interpret Nutrition Facts in Adolescents. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 12(2), 117–124.
- Nurjanah, A., Sativa, S. Z., Astuti, A. D., Rangkuti, S. R., Nafisah, N., Fitri, N., Utami, R., & Nasution, I. S. (2024). Analisis Kebijakan Kesehatan Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Pencegahan Penyakit. *Jurnal Anestesi*, 2(3), 178–192.
- Panjaitan, R., Sitepu, S. D. E. U., Ginting, J. C., Cholilluloh, A. B., & Ginting, D. M. (2024). Improving Knowledge of Balanced Nutrition and Monitoring The Nutritional Status of Toddlers In Mothers at Posyandu in Sei Naga Lawan Village. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 4(1), 75–80.
- Patra, M., Gayen, B. K., Yasmin, S., Sinha, N., & Baur, B. (2024). Determinants of Undernutrition among Under-Five Children: A Community-Based Study from Eastern India. *Journal of Nutrition and Food Security.*
- Siregar, S. B., & Ivanna, J. (2024). the Importance of a Participatory Approach in Village Development in the Village of Tanjung Medan Labuhan Batu Selatan. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 13(1), 48–54.
- Situmeang, L., Millati, R., Syamsul, T., Tyarini, I. A., Setiawati, A., & Primasari, Y. (2024). Improving parenting and healthy nutrition for stunted toddler mothers through community service programs. *Abdimas Polsaka*, 3(2), 83–90.
- Susanto, L. H., Lathifah, S., Ardianto, D., Irawan, N. N. Z., Nurjanah, A. S., & Dely, I. R. (2024). Edukasi Peningkatan Gizi Anak dalam Upaya Cegah Stunting di Gunung Geulis. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 5(2), 252–258.
- Tamir, T. T., Gezhegn, S. A., Dagne, D. T., Mekonnen, A. T., Aweke, G. T., & Lakew, A. M. (2024). Prevalence of childhood stunting and determinants in low and lower-middle income African countries: Evidence from standard demographic and health survey. *Plos One*, 19(4), e0302212.
- Tyarini, I. A., Setiawati, A., Rahagia, R., & Maidelwita, Y. (2024). Community empowerment in stunting prevention and control to build a healthy and productive generation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3), 100–106.
- Vitara, D., Munarsih, D., Khatimah, H., Pratama, H. R., Pratama, A. M., Nawawi, B. R. F., Wardani, A. E., Yanhari, A. D., Lestari, M. A., & Fakhurrozi, M. (2023). Peran Posyandu Remaja Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Kesehatan Remaja di Dusun Iroyudan, Kalurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Bantul. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 20–23.